

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang paling berpengaruh dalam kehidupan seorang manusia. Kemajuan peradaban manusia tidak terlepas dari akan keberadaan pendidikan. Oleh karena itu, orang bersaing di berbagai bidang untuk menciptakan kesuksesan yang dinamis. Pendidikan juga merupakan salah satu bentuk layanan nasional terpenting di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di semua jenjang, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, mengembangkan program pendidikan yang efektif dan kebijakan pendidikan secara umum dan menyeluruh. (Chaedar, 2018)

Berbagai faktor seperti penyelenggara pendidikan di lapangan, kualitas pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pelatihan, terlibat dalam perubahan dan perbaikan pendidikan. Perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia ke arah yang lebih tinggi dan terstruktur sehingga dapat menghasilkan generasi penerus yang berperilaku positif dan dapat mempengaruhi perubahan ke arah yang lebih progresif. (Gori dkk, 2023)

Dalam bidang pendidikan guru bimbingan dan konseling memegang peranan paling penting dalam program pendidikan di lingkungan sekolah. Tanggung jawab guru bimbingan dan konseling berkaitan dengan pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, kemampuan, dan minatnya, serta kepribadian siswa di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling yang terbaik harus diberikan kepada siswa, guru bimbingan dan konseling harus memahami karakteristik siswanya baik dari segi fisik maupun psikisnya. Dengan memahami sifat dan kebutuhan siswa, guru bimbingan dan konseling dapat mengidentifikasi layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan siswa, menyesuaikan program pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan membantu siswa menemukan solusi untuk masalah mereka. (Utaminingsih & Maharani, 2017)

Hairida (2017) percaya bahwa efikasi diri merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan, khususnya pada generasi muda dan khususnya remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sekitar usia 13–16 tahun. Pada masa ini individu semakin ingin bebas dan mencari identitas diri. Masalah konsep diri yang dihadapi siswa di sekolah seringkali muncul ketika siswa merasa harapan dan kompetensi tentang dirinya rendah. Hal ini cenderung terjadi saat siswa memasuki masa praremaja karena masa praremaja merupakan masa eksistensi diri atau pencarian dan eksplorasi konsep diri. Willis (dalam Rosidah, 2017) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa di mana masa kehidupan bersifat sementara dan tidak stabil, dan masa bisa saja mendapatkan pengaruh negatif dan positif, tetapi juga masa pencarian nilai-nilai kehidupan dan masa yang sangat baik untuk mengembangkan potensi dan mendefinisikan kompetensi diri yang ada dalam dirinya.

Menurut Bandura (dalam Dilla Oktaviana & Umami, 2018) *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang atas kemampuan yang ada dalam diri mereka untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau tugas, yaitu kondisi motivasional seseorang berdasarkan tentang apa yang mereka percayai dan bukan pada apa yang merupakan kebenaran objektif. *Self-efficacy* ini salah satu unsur yang paling berpengaruh yaitu pada aspek kepercayaan diri seseorang siswa yang dapat dilihat pada saat mereka memulai usaha untuk mencapai keberhasilan pada suatu pembelajaran. Persepsi ini memainkan peran penting dalam mengembangkan sikap dan nilai diri seorang individu.

Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi mempunyai kepercayaan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mengubah suatu keadaan di sekitar mereka, sementara seseorang dengan *self-efficacy* rendah percaya bahwa mereka pada dasarnya tidak mampu atau tidak dapat melakukan apapun di sekitar mereka. Orang dengan efikasi diri yang rendah mempunyai kecenderungan mudah mengalami depresi dalam keadaan yang penuh tantangan maupun keadaan yang tidak menguntungkan. Sementara itu, orang dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapinya sehingga keinginannya dapat tercapai. (Ghufroon & Risnawita, 2016)

Pendapat Ghufron dan Risnawita (2016) Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki kemampuan percaya diri akan kemampuan dirinya dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan sekitar, sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menjadi siswa yang belum bisa berkembang karena ketidakpastian akan kemampuannya. Perkembangan pribadi yang kurang optimal tersebut akan sangat menghambat pertumbuhan individu dalam proses pemahaman diri.

Tingkat efikasi diri yang dimiliki individu akan sangat mempengaruhi tingkah laku individu tersebut, antara lain: (1) pilihan untuk memulai suatu tindakan, (2) upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan (3) masa penguatan diri untuk mencapai tantangan yang diberikan. (Ghufron & Risnawita, 2016)

Menurut Rustika (2016) Efikasi diri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena memungkinkan seseorang untuk menggunakan potensinya secara maksimal ketika ia yakin dengan kemampuannya sendiri. Prestasi adalah salah satu bidang kehidupan di mana efikasi diri mempunyai dampak yang penting.

Menurut Hamdan (dalam Indirwan dkk, 2021) Prestasi adalah ukuran seberapa baik seorang siswa mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pencapaian siswa dapat diukur dengan berbagai cara, seperti ujian atau ulangan, tugas, dan proyek. Pencapaian yang tinggi sering dikaitkan dengan kemampuan seorang siswa dalam memahami konsep, menguasai materi, dan mampu menerapkan ilmunya dalam situasi yang berbeda.

Fenomena di lapangan yang ditemukan oleh Anindya dkk (2021) dalam studi terdahulu di salah satu SMP di Kediri pada tahun 2021, mendapatkan hasil bahwa siswa takut untuk berbicara di depan kelas, siswa tidak yakin dengan kemampuannya, siswa cenderung stres jika hasil ulangannya jelek. Selain itu, siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya juga akan menemui hambatan dalam merencanakan dan membuat *career planner* atau mengejar pilihan akademiknya. Mengingat pentingnya efikasi diri bagi siswa, maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan efikasi diri siswa.

Fenomena lain juga ditemukan oleh Ragil dkk (2019) dalam penelitian terdahulu, pada siswa SMPN 4 Kediri menemukan sejumlah fakta lapangan terkait dengan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya. Perilaku cemas siswa SMP ketika diberi pekerjaan rumah secara berlebihan oleh guru, serta terdapat kebiasaan menunda-nunda, dan akhirnya memberikan kecenderungan menghindari mengerjakan pekerjaan rumah merupakan indikasi rendahnya efikasi diri siswa. Akibatnya, banyak siswa yang gagal menyelesaikan dan menyerahkan tugas tepat waktu. Masalah ini perlu segera diatasi untuk meningkatkan efikasi diri, terutama dalam bidang akademik.

Fenomena ini juga peneliti temukan pada saat peneliti melakukan observasi dan pengamatan, saat sedang mengajar di SMP Islam Kepung dari bulan Agustus hingga bulan November 2022, peneliti menemukan beberapa diantara siswa tersebut memiliki sikap kurangnya rasa percaya diri di kelas, ketika siswa ditunjuk oleh guru meminta mereka untuk menjawab pertanyaan, siswa cenderung menjawab dengan suara rendah karena kurang percaya diri pada saat menjawab. Saat diminta bernyanyi, siswa cenderung bernyanyi dengan lembut, meskipun siswa sudah tahu lirik lagunya. Selanjutnya, kurangnya pemahaman tentang kekuatannya ditunjukkan misalnya pada saat diminta guru membaca bagian dari sebuah bacaan, siswa cenderung membaca teks dengan suara rendah, karena mereka tidak percaya diri dengan kemampuan membaca mereka. Siswa cenderung takut membuat kesalahan saat membaca teks. Apalagi keragu-raguan siswa ini dibuktikan dengan kecenderungan siswa untuk selalu bertanya dimana letak jawabannya dan pertanyaan yang perlu dicatat, siswa juga merasa takut untuk meminta penjelasan guru jika tidak jelas atau tidak terdengar.

Hal ini mengamsusikan bahwa guru bimbingan konseling sekolah SMP di wilayah Kabupaten Kediri belum mempunyai alat ukur *self-efficacy* yang valid dan relevan. Berdasarkan hasil wawancara awal tidak terstruktur pada bulan November 2022, ditemukan hasil bahwa guru bimbingan konseling di SMPN 1 Papar, SMPN 2 Papar, SMPN 1 Gampengrejo dan di SMP Islam Kepung tidak memiliki alat ukur atau instrumen *self-efficacy* ini sehingga penggalan data maupun pemberian layanan yang berhubungan dengan efikasi diri siswa ini tidak bisa dilakukan. Faktanya, terlepas dari apakah siswa percaya pada keterampilan dan kemampuannya, alat ukur (instrument) efikasi diri ini akan mampu membantu mereka mewujudkan potensi yang dimilikinya.

Akibatnya, guru BK membutuhkan upaya kreatif dan inovatif untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang percaya diri. Untuk dapat mengetahui tingkatan efikasi diri siswa, guru BK harus melakukan penggalan data, sehingga guru BK dapat memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa. Dengan demikian, sejalan dengan Hairida (2017) Guru bimbingan dan konseling harus fokus pada efikasi diri siswa agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Karena efikasi diri mempengaruhi cara orang berpikir, merasakan, memotivasi diri sendiri, dan bertindak, penting bagi siswa untuk memilikinya dalam konteks pendidikan jika mereka ingin termotivasi untuk mencapai tujuan akademik mereka dengan sukses dan bertahan dalam menghadapi tantangan (tugas).

Sebagaimana dijabarkan oleh Hairida (2017) Selama ini guru belum mengetahui pentingnya efikasi diri dalam kegiatan pembelajaran, belum ada alat untuk menilai tingkatan efikasi diri, sehingga tidak memungkinkan menilai secara optimal efikasi diri siswa. Untuk itu peneliti ingin mengembangkan instrumen *self-efficacy* yang dapat digunakan sebagai data yang akurat dan diketahui hasil objektifnya untuk diolah lebih lanjut serta dapat dilakukan penanganan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas, sangatlah penting untuk mengembangkan instrument *self-efficacy* yang praktis dan inovatif serta mudah digunakan untuk memperjelas cara mengelola dan memberikan layanan konsultasi tentang *self-efficacy* kepada siswa. Melalui penelitian ini diharapkan efikasi diri siswa kelas VIII SMP dapat

diukur secara akurat dan hasilnya dapat digunakan oleh guru atau sekolah untuk perbaikan atau bimbingan. Untuk itu perlu dikembangkan instrument *self-efficacy* bagi siswa kelas 8 SMP di wilayah Kabupaten Kediri.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil uraian dari latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya *self-efficacy* pada siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Kediri
2. Tidak tersedianya instrumen pengukuran skala *self-efficacy scale* yang dimiliki oleh guru BK kelas VIII SMP di Kabupaten Kediri

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi menjadi beberapa hal, yaitu:

1. Pengujian instrumen skala *self-efficacy* secara isi maupun empirik
2. Terbatas pada pengembangan instrumen skala *self-efficacy* pada siswa kelas VIII SMP

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancang bangun pengembangan instrument *General Self-efficacy Scale* pada siswa kelas VIII SMP?
2. Bagaimana validitas isi instrumen *General Self-efficacy Scale* pada siswa kelas VIII SMP?
3. Bagaimana validitas empirik secara terbatas instrumen *General Self-efficacy Scale* pada siswa kelas VIII SMP?

4. Bagaimana validitas empirik secara luas (*main try out*) instrumen *General Self-efficacy Scale* pada siswa kelas VIII SMP?
5. Bagaimana reliabilitas instrumen *General Self-efficacy Scale* pada siswa kelas VIII SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Menyusun rancang bangun instrumen *General Self-efficacy Scale* Pada Siswa kelas VIII SMP
2. Menganalisis dan mendiskripsikan validitas isi instrumen *General Self-efficacy Scale* Pada Siswa kelas VIII SMP
3. Menganalisis dan mendiskripsikan validitas empirik terbatas instrumen *General Self-efficacy Scale* Pada Siswa kelas VIII SMP
4. Menganalisis dan mendiskripsikan validitas empirik luas (*main try out*) instrumen *General Self-efficacy Scale* Pada Siswa kelas VIII SMP
5. Menganalisis dan mendiskripsikan reliabilitas instrumen *General Self-efficacy Scale* Pada Siswa kelas VIII SMP

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah peneliti dalam dunia pendidikan khususnya dalam jurusan keilmuan bimbingan konseling dengan pengembangan ranah psikometrika khususnya pembakuan alat tes atau instrumen *General Self-Efficacy Scale* .

2. Secara Praktis

1) Bagi siswa

Memberikan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik, serta dapat meningkatkan ketrampilan sosial.

2) Bagi guru bimbingan konseling

Mampu membantu guru BK dalam menilai efikasi diri siswa, sehingga layanan BK dapat dilakukan secara optimal dan inovatif.

3) Bagi peneliti

Memberikan pemahaman dan tambahan wawasan tentang penelitian pengembangan dan pembakuan alat ukur atau instrumen.

4) Bagi sekolah

Sebagai lembaga, sekolah mendapatkan manfaat serta wawasan dalam penyebarluasan pembakuan alat ukur atau instrumen, sehingga sekolah juga mendapatkan kualitas dan hasil dari siswa yang sudah mengetahui efikasi dirinya.

5) Bagi almamater

Memberikan bahan untuk menambah referensi di perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha dan sebagai parameter untuk menilai pemahaman mahasiswa dalam penelitian.

6) Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan serta referensi untuk penelitian serupa yang selanjutnya akan dilakukan.